



Jurnal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication



Jl. Tamalate I Tidung
[Malassar – 90222]



Merrisa Monoarfa:
+62821-9175-9996
Sri Wahyuningsih:
+62852-5581-6055
Fajrin Baidi:
+62853-4351-0765



jetclc@unm.ac.id



<https://ojs.unm.ac.id/JETCLC>

Putri Ramadani,
Andi Ummul Khaerat,
Nur Isnaeni Darwis.

*Digital Parenting:
Mendidik Anak Gen
Alpha Bagi Orang Tua
Milenial*

Submitted: 2022-06-23
Accepted: 2022-07-30
Published: 2022-07-31

Digital Parenting: Mendidik Anak Gen Alpha Bagi Orang Tua Milenial

Putri Ramadani^{1*}, Andi Ummul Khaerat², Nur Isnaeni Darwis³

¹Teknologi Pendidikan /Universitas Negeri Makassar

Email: aisyahputri66756@gmail.com

²Teknologi Pendidikan /Universitas Negeri Makassar

Email: andiummulkhaerat@gmail.com

³Teknologi Pendidikan /Universitas Negeri Makassar

Email: nurisnaenidarwiss@gmail.com



©2022 – JETCLC. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research aims to identify, understand, as well as analyze how to provide digital literacy to parents and provide an overview of the impact of the digital era on children's mental health. The research method used refers to literature study or literature review. The stages of this research procedure are: conducting a literature study that can support research related to providing digital literacy to parents and the impact of the digital era on children's mental health. This article to analyze good digital parenting patterns to do for alpha generation children so as to provide clear boundaries for children about what can be done when using digital devices in order to maintain children's mental health. The results of this study conclude that the importance of parenting in the digital world (digital parenting) is needed by millennial parents in the digital parenting process for Alpha generation children, so that parents can maintain their children's mental health in this technological era.

Keywords: literacy, digital, parents, mental health.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali, memahami, sekaligus menganalisis bagaimana pemberian literasi digital pada orang tua dan memberikan gambaran dampak dari era digital terhadap kesehatan mental anak. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada studi kepustakaan atau literatur review. Adapun tahapan prosedur penelitian ini, yakni: melakukan studi literatur yang dapat mendukung penelitian terkait pemberian literasi digital pada orang tua dan dampak dari era digital terhadap kesehatan mental anak. Artikel ini menganalisis pola pengasuhan digital yang baik untuk orang tua milenial lakukan kepada anak-anak generasi alpha sehingga memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital agar tetap menjaga kesehatan mental anak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya pola asuh orang tua di dunia digital (digital parenting) yang sangat diperlukan oleh orang tua milenial dalam proses pengasuhan digital anak generasi Alpha, sehingga orang tua dapat tetap menjaga kesehatan mental anak di era perkembangan teknologi ini.

Kata Kunci: literasi, digital, orang tua, kesehatan mental

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang mengalami transformasi digital yang sangat pesat. Hal tersebut menyebabkan teknologi menjadi kebutuhan

penting dan sudah meresap dalam aktivitas sehari-hari mulai dari pekerjaan, pendidikan, hiburan, transaksi jual beli, dan kegiatan lainnya yang membuat aktivitas penggunaan internet di Indonesia berada pada nomor 4 dunia (Menkominfo dalam Prasasti, 2021). Pesatnya

perkembangan teknologi informasi tersebut menuntut kita untuk menyesuaikan penggunaan teknologi dan komunikasi khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan survei di atas dapat kita lihat teknologi digital terus membanjir dan masuk ke kehidupan keluarga dengan brutal. Sehingga orang tua maupun anak tidak bisa terhindar dari penggunaan media digital dalam berbagai bentuk seperti, video *game*, sosial media, dan internet. Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menyimpulkan bahwa kebanyakan anak berumur 5 tahun ke atas sudah mahir berinternet di media sosial dengan persentase 88,99% (Annur, 2021).

Situasi ini membuat arus informasi sangat mudah disebarkan di kalangan anak-anak sehingga kecakapan dan keamanan sangat perlu diperjuangkan agar anak dapat memfilter konten-konten negatif seperti; perundungan, radikalisme, ujaran kebencian, eksploitasi seksual dan pornografi, serta kecanduan gawai. Sub spesialis kesehatan jiwa anak dan remaja, Dr. Lina Budiyantri mengatakan bahwa banyak anak yang masuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Cisarua adalah yang mengalami masalah perilaku kecanduan *game* pada *smartphone* serta kecanduan *browsing* internet hingga menyaksikan konten-konten *Youtube* (Fadli, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, anak khususnya generasi *alpha* masih belum dapat memanfaatkan teknologi secara baik dan benar, sehingga terjadinya dampak-dampak *negative* seperti kecanduan *game* hingga gangguan mental sangat memungkinkan terjadi pada anak.

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan mental anak sehingga anak rawan mengalami masalah perilaku dan gejala ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*). ADHD merupakan gangguan mental yang mengakibatkan anak mengalami kemerosotan dalam memusatkan perhatiannya dan berperilaku impulsif juga agresif (Fadli, 2021). Sedangkan menurut Prihatini (2022) ADHD sangatlah tidak baik bagi kesehatan anak, anak yang mengidap ADHD kemungkinan besar akan mengalami gangguan tidur, akibatnya anak akan sulit melakukan aktivitas dengan baik hingga performa belajar pun dapat menurun. Berdasarkan pernyataan di atas pada dasarnya anak dengan ADHD akan menghindari aktivitas yang membutuhkan konsentrasi, atau yang dianggapnya membosankan baginya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anaknya

menjadi sangatlah penting. Berbagai dampak *negative* dari teknologi pada anak diharapkan dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi literasi digital pada orang tua sebagai tindakan dini dalam mengawasi anak. Mengingat orang tua merupakan pendidik nomor satu bagi anak. Guru agama, Bahasa dan sosial pertama bagi anak, sehingga sudah menjadi kewajiban agar orang tua paham terkait cara yang baik dalam mendidik anak di dunia digital agar anak tetap dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Dengan demikian, literasi digital penting bagi orang tua, Orang tua perlu memahami dan menguasai agar dapat menciptakan kenyamanan berdunia digital bagi anak sehingga dapat menjamin terpeliharanya kesehatan mental anak.

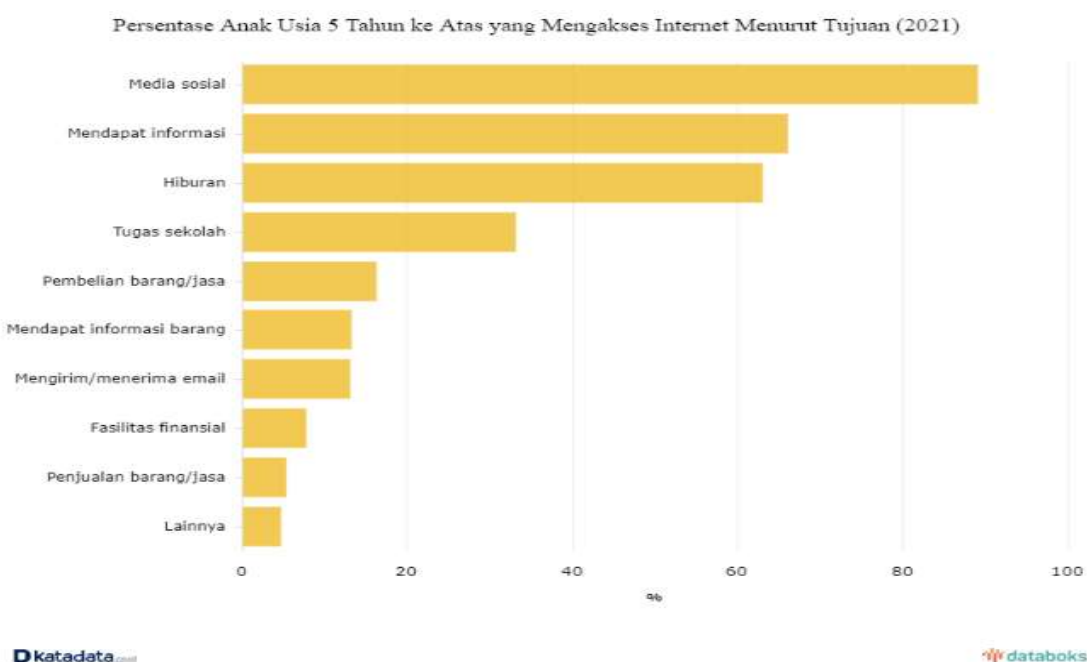
Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab meletakkan fokus pada pemberian literasi digital khususnya orang tua milenial dan memberikan gambaran terkait dampak dari era digital terhadap kesehatan mental anak.

METODE

Metode penelitian yang kami gunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat *non empiric*, dengan melakukan studi kepustakaan secara daring. Jurnal dan modul yang bertautan dengan penelitian ini akan dipaparkan ke dalam bentuk *literatur review*. Dengan mempertimbangkan bahwa bentuk tersebut sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam penelitian ini, dikarenakan dapat menggambarkan pusat pembahasan terkait pemahaman literasi digital pada orang tua dan memberikan gambaran dampak dari era digital terhadap kesehatan mental anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi literatur dengan melakukan penelusuran terkait pemahaman literasi digital yang sesuai untuk pola asuh orang tua dan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan anak. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, studi literatur jurnal, terkait literasi digital pada orang tua dan dampak dari era digital terhadap kesehatan mental anak. Tahap berikutnya, melakukan penilaian dan pertimbangan terhadap sumber, memberikan penguraian pemecahan dan kesimpulan ilmiah yang bersifat analitis selaras dengan keperluan penelitian. Tahap terakhir, menyimpulkan segala informasi dan merangkumnya ke dalam bentuk *narrative review*

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Annur, 2021

Berdasarkan pernyataan data di atas, anak-anak usia 5 tahun ke atas lebih banyak mengakses media sosial dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya seperti mengakses untuk hiburan sebanyak 63,08%, mengerjakan tugas sekolah sebanyak 33,04%, transaksi jual beli sebanyak 16,25%, mengirim atau menerima email 13% dan pemanfaatan lainnya. Kebanyakan anak mengakses internet menggunakan ponsel. Berdasarkan penelitian Badan Pusat Statistik menunjukkan sekitar 98,70% anak usia 5 tahun ke atas mengakses internet melalui *smartphone*, dan selebihnya mengakses internet menggunakan laptop. Data-data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 tahun ke atas sangat tertarik dengan *smartphone* dan juga internet, dengan banyaknya fitur, aplikasi dan juga hiburan yang terdapat pada *smartphone* membuat *smartphone* semakin menarik dan membuat penggunanya ingin terus menggunakannya.

Sementara itu dari sisi orang tua, berdasarkan survei dari KPAI dalam Azizah (2020) orang tua yang menjelaskan manfaat dan dampak buruk penggunaan gawai dari sisi ibu sebanyak 43,3% sementara dari sisi ayah 38,6%, dan sebanyak 10% ayah tidak pernah menjelaskan manfaat dari dampak buruk penggunaan gawai. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang lalai dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam menggunakan *smartphone* agar anak tidak terpapar dampak *negative*, terutama pada

saat anak mulai kecanduan dalam memainkan *smartphone*.

Survei lainnya dari KPAI dalam Wibowo (2021) juga menyebutkan bahwa durasi lama anak mengakses internet yaitu 1 hingga 2 jam per hari sebanyak 35,5% dan 2 jam hingga 5 jam perhari sebanyak 34,8% serta lebih dari 4 jam perhari sebanyak 25,4%. Perilaku kecanduan jelas menunjukkan bahwa masih saja tidak terdapat kontrol dari orang tua sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, sebab internet memiliki banyak dampak negatif bagi pengguna yang tidak memiliki kecakapan literasi digital yang cukup, utamanya di kalangan anak-anak.

Literasi digital merupakan konsep dan praktik yang menitikberatkan pada kecakapan pengguna internet dan media digital dalam berinteraksi di era digital (Monggilo *et al.*, 2021). Dalam hal ini bagaimana anak mampu memahami dan memaknai informasi dari setiap *platform* digital dan bersikap bijak dalam menggunakan internet sesuai keperluan dan juga kebutuhan. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte dalam (Monggilo *et al.*, 2021) merumuskan kerangka dari konsep literasi digital yang terdiri dari beberapa area kompetensi berupa *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics* dan *digital safety*. Kompetensi inilah yang seharusnya dimiliki oleh para orang tua milenial di luar sana guna mendidik dan mengawasi anak-anak dalam berinteraksi di

dunia maya. Apalagi mengingat selama pandemi covid-19 transformasi digital berlangsung lebih cepat, keempat pilar atau kompetensi di atas akan sangat membantu orang tua dalam menyesuaikan diri dalam transformasi digital yang sangat pesat tersebut. Literasi digital sangatlah mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang muncul akibat tidak memahami ruang digital dan bagaimana beraktivitas yang baik di ruang digital.

Orang tua milenial saat ini dikenal sebagai *digital native* yakni generasi yang lahir bersamaan dengan teknologi digital namun kemahiran generasi ini dalam menggunakan teknologi tidak merata, hanya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dan tingkat ekonomi keluarga yang baik yang paham terkait dampak negatif penggunaan teknologi digital. *Digital skills, digital culture, digital ethics* dan *digital safety* menjadi sebuah skill yang wajib orang tua miliki di zaman ini. Keterampilan digital meliputi keterampilan orang tua untuk tahu, paham, dan dapat menggunakan perangkat digital, serta cara pengoperasian alat-alat digital dalam kehidupan sehari-hari. Budaya digital yang berkaitan dengan segala bentuk perilaku dan kelakuan dalam dunia digital dengan tetap mempertahankan budaya kebangsaan, nilai luhur Pancasila, dan keberagaman. Etika digital yang berkaitan dengan keterampilan orang tua untuk memahami, mengenal, memonitori dan meningkatkan etika anak dalam ruang digital. Keamanan digital yang berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengidentifikasi, mempraktikkan, juga memupuk pemahaman perlindungan data pribadi serta kenyamanan berdigital anak dalam ruang digital. Keempat kompetensi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadi agar anak nyaman dalam berdigital.

Meski pada hakikatnya anak cenderung lebih pintar menggunakan teknologi digital dibandingkan orang tua. Namun, bukan berarti anak lebih cakap dalam mengatasi segala dampak *negative* yang timbul akibat teknologi digital. Sehingga, peran orang tua sangatlah penting dalam menjaga kestabilan psikologi anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter dan pola pikir anak. Proses tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga, maka keluarga sangat berperan penting dalam penataan kepribadian anak di era digital. Jika fungsi utama sebagai keluarga hilang, maka akan muncul berbagai masalah seperti tindak penganiayaan baik secara fisik maupun lisan, terabaikan, tidak adanya komunikasi dan interaksi yang melegakan dan keluarga merasa tidak aman serta merasa kurang nyaman. Hal tersebut dapat diatasi jika orang tua memahami peran atau

funksinya dengan baik dengan cara menerapkan pola pengasuhan (*parenting*) efektif, positif, dan kreatif.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak diperlukan sebagai penopang dalam perkembangan anak baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa (Kemendikbud dalam Rahmat, 2018). Hal tersebut berarti bahwa pola asuh meliputi pencukupan asupan fisik (seperti makan, minum dan lainnya) dan asupan psikologis (seperti keamanan, kenyamanan, dan lainnya) serta penerapan etika dan moral di masyarakat. Dengan demikian, pemilihan pola pengasuhan anak oleh orang tua harus dibenahi, sebab pola tersebutlah yang akan memengaruhi cara hidup anak di masa depan.

Pola pengasuhan yang buruk akan membentuk karakter yang buruk pula pada diri anak apalagi di era digital ini peran orang tua menjadi semakin mendesak akibat dari dampak negatif media digital yang dapat mempengaruhi karakteristik dan pola pikir pada anak. Salah satu contoh dampak negatif dari penggunaan media digital adalah *Cyberbullying* pada anak, dimana kondisi ini dapat menyerang psikologis anak.

Menurut psikolog Anna Surti Ariani dari Ikatan Psikolog Klinis Indonesia, anak yang terdampak *Cyberbullying* memiliki ciri seperti tendensi anak dalam mengasingkan diri dari orang lain, emosi yang tidak stabil, menjadi *introvert* dan antisosial yang berakibat fatal, tidak hanya sebatas anak merasa tersakiti, terintimidasi, terhina, namun juga depresi hingga tindakan bunuh diri (Zhafira, 2021). Hal di atas menunjukkan salah satu dari sekian banyak dampak buruk dari penggunaan *smartphone* bagi anak jika tidak diiringi dengan pendampingan oleh orang tua. Sehingga, orang tua perlu memahami dan mengetahui kompetensi dalam pemenuhan kebutuhan pola asuh anak di era digital ini, hal ini dapat dilakukan melalui *Digital parenting*.

Digital parenting merupakan sebuah usaha yang dilakukan orang tua dalam mengawasi, membatasi dan mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone* dan juga dalam beraktivitas di ruang digital (Yusuf *et al.*, 2020). Dalam hal ini, bahwa orang tua memerlukan kecapaian dalam menggunakan dan mengetahui perangkat-perangkat digital sehingga dalam proses pendampingannya, orang tua tidak hanya mengawasi aktifitas anak namun juga, mampu menasehati terkait konten positif dan konten *negative* yang dapat dan tidak dapat diakses oleh anak. Pola pendampingan tersebut dapat

diterapkan dengan strategi sebagai berikut, 1) Orang tua wajib mengawasi anak ketika menggunakan *smartphone*; 2) Orang tua perlu menyaring informasi yang cocok bagi anak; 3) Orang tua perlu mengerti informasi yang tersedia pada *platform digital*; 4) Orang tua perlu mengkaji informasi digital guna memilah informasi positif dan negatif sehingga dapat diajarkan kepada anak; 5) Orang tua harus mengkonfirmasi media digital yang digunakan anak; 6) Orang tua harus mengevaluasi konten media digital; 7) orang tua harus mendistribusikan konten media digital; 8) Orang tua harus mampu memproduksi konten positif dan produktif bersama anak; 9) Orang tua harus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital; 10) Orang tua harus mampu berkolaborasi dengan anak dalam menciptakan konten digital (Herlina *et al.*, 2018). Penerapan strategi di atas dapat dilakukan dengan cara memberikan aplikasi yang dapat menunjang perkembangan anak seperti *duolingo*, *kindle*, *how to make origami*, *kids coloring fun*, serta menggunakan saluran internet ramah anak seperti *PBS Kids*, *SuperSimpelOnline*, dan *Bobo.id*. Sedangkan menurut Alfandi and Kanata, 2022 kompetensi lain yang diharapkan agar dimiliki oleh orang tua milenial adalah 1) penguatan literasi digital, 2) *platform digital* seperti *youtube*, *tiktok*, dan *instagram* dapat menjadi sumber informasi, dan 3) kecakapan berkreasi di *platform digital*. Dengan adanya kompetensi tersebut, orang tua juga dapat ikut belajar melalui dunia digital sehingga orang tua paham terkait konten-konten yang bermanfaat baik bagi anak untuk dipelajari.

Orang tua juga dapat melindungi anak dari dampak negatif pada media digital melalui *parental control* yang ada pada beberapa *platform digital*, layanan televisi digital, komputer dan lainnya. Dalam hal ini orang tua menjadi *filter* dalam memilah informasi digital yang cocok dan sesuai untuk diterima anak-anak. Orang tua juga berperan sebagai *usage kontrol* guna memastikan waktu penggunaan *smartphone* serta komputer dan jumlah konten serta informasi yang bisa digunakan oleh anak. Orang tua sebagai *computer management device*, terkhusus dalam mengatur *software* atau berbagai fitur yang cocok ditelusuri oleh anak. Serta orang tua juga berperan dalam *monitoring* atau memantau jejak digital dan kegiatan anak selama memakai *smartphone*.

Pola pengasuhan digital harus disesuaikan lagi dengan gaya pengasuhan dengan orang tua. secara umum ada 3 gaya pengasuhan oleh orang tua yakni, 1) gaya otoriter (*tiger parenting*) yaitu orang tua yang memegang kendali penuh terhadap

anak, 2) gaya permisif (*jellyfish parenting*) yaitu anak yang memegang kendali penuh terhadap orang tua, 3) gaya otoritatif (*dolphin parenting*) yaitu hubungan orang tua dan anak berkolaborasi dalam mewujudkan gaya hidup seimbang dan nilai-nilai karakter (Fatmawati, 2019). Dari ketiga gaya pengasuhan tersebut, dapat kita lihat gaya otoritatif akan membuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak semakin meningkat, sehingga mempermudah proses orang tua dalam mendidik anak.

Untuk mewujudkan pola dan gaya pengasuhan *dolphin parenting*, orang tua wajib memahami literasi digital sebagai tindakan *preventif* (mencegah) anak dari perilaku yang menyimpang, sehingga dapat *me-monitoring* (mengawasi) anak dalam berinteraksi di dunia maya. Sekaligus orang tua dapat menjadi *modelling* atau contoh yang positif pada anaknya. Pola pengasuhan tersebut akan sempurna jika para orang tua milenial memiliki literasi digital yang cukup sehingga dapat memfilter penyebaran konten negatif di dunia maya. Dikutip dari (Agustini, 2021) hal ini disampaikan pula oleh Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud, Sri Wahyuningsi ia menghimbau kepada orang tua untuk tanggap dalam memilah informasi digital dan membagikan etika dasar yang tepat ketika membuka konten digital secara sungguh-sungguh dan terus menerus, sehingga hal ini dapat menjadi awalan agar anak-anak dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang mana artikel ini memberikan penjelasan terkait pentingnya pola asuh orang tua di dunia digital (*digital parenting*) yang sangat diperlukan oleh orang tua milenial dalam proses pengasuhan digital anak generasi alpha. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca terkhusus bagi orang tua milenial dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam berdunia digital dengan baik sehingga dapat mengurangi resiko kesehatan mental yang buruk bagi anak generasi alpha.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, P. (2021) *Empat Pilar Literasi untuk Dukung Transformasi Digital*, www.apatika.kominfo.go.id. Available at: <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukung-transformasi-digital/> (Accessed: 6 June 2022).
- Alfandi and Kanata, A. (2022) 'Analisis

- Kompetensi Literasi Digital Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar', *Journal of Educational Technology ...*, 2(1), pp. 23–29. doi:<http://dx.doi.org/10.26858/jetcl.v2i1.30889>.
- Annur, C.M. (2021) *BPS: 88.99% Anak 5 Tahun Ke Atas Mengakses Internet Untuk Media Sosial*, www.databoks.katadata.co.id. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>.
- Azizah, N. (2020) *Survei KPAI: Orang Tua tidak Dampingi Anak Main Gawai*, www.republika.co.id. Available at: 3 Juni 2022.
- Fadli, R. (2021) *Kecanduan Smartphone, Ratusan anak masuk RSJ Cisarua*, www.halodoc.com. Available at: <https://www.halodoc.com/artikel/kecanduan-smartphone-ratusan-anak-masuk-rsj-cisarua>.
- Fatmawati, N.I. (2019) 'Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial', *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), pp. 119–138.
- Herlina, D., Setiawan, B. and Jiwana, G. (2018) *DIGITAL PARENTING Mendidik Anak di Era Digital*.
- Monggilo, Z.M. et al. (2021) *Cakap Bermedia Digital*. Available at: <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>.
- Prasasti, G.D. (2021) *Menkominfo: Indonesia Negara dengan Pengguna Internet Terbesar ke-4 di Dunia*, www.liputan6.com. Available at: <https://www.liputan6.com/tekno/read/4702435/menkominfo-indonesia-negara-dengan-pengguna-internet-terbesar-ke-4-di-dunia> (Accessed: 3 June 2022).
- Prihatini, Z. (2022) *ADHD Bisa Picu Gangguan Tidur pada Anak, Begini Penjelasannya*, www.kompas.com. Available at: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/03/29/103100123/adhd-bisa-picu-gangguan-tidur-pada-anak-begini-penjelasannya?page=all>.
- Rahmat, S.T. (2018) 'Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital', *Journal education and culture Missio*, 10(2), p. 143. Available at: <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>.
- Wibowo, K.S. (2021) *Survei KPAI: 76,8 Persen Anak Gunakan Gawai di Luar Jam Belajar*, nasional.tempo.co. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1420670/survei-kpai-768-persen-anak-gunakan-gawai-di-luar-jam-belajar> (Accessed: 3 June 2022).
- Yusuf, M. et al. (2020) 'Digital Parenting to Children Using The Internet', *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), pp. 1–14. doi:10.24256/pijies.v3i1.1277.
- Zhafira, A. (2021) *Korban 'cyberbullying' kian meningkat di kalangan anak-anak dan remaja*, www.antaranews.com. Available at: <https://m.antaranews.com/berita/2431825/korban-cyberbullying-kian-meningkat-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja>.